

Semiotika Dalam Novel Ikhlas Penuh Luka karya Boy Chandra

Kristina Magdalena Sinambela¹, Efanre Hutabarat², Saudur Ignasia Sinaga³, Wina Gresia Lumban Gaol⁴, Vina Merina Br Sianipar⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Kristina Magdalena Sinambela

kristina.sinambela@student.uhn.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menginterpretasikan bentuk serta makna tanda (ikon, indeks, dan simbol) dalam novel *Ikhlas Penuh Luka* karya Boy Candra melalui pendekatan semiotika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain analisis isi. Sumber data utama adalah novel *Ikhlas Penuh Luka*, dengan wujud data berupa kata, frasa, kalimat, maupun paragraf yang merepresentasikan konsep luka dan keikhlasan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tanda ikon berfungsi sebagai representasi konkret yang membantu visualisasi cerita (seperti hujan, air mata, dan langit malam); (2) Tanda indeks berperan utama dalam menggambarkan dinamika psikologis tokoh melalui hubungan sebab-akibat (seperti menangis sebagai akibat kesedihan, dan diam sebagai tanda kekecewaan); serta (3) Tanda simbol menjadi pusat filosofis yang memberikan lapisan makna mendalam terhadap pengalaman universal manusia tentang cinta, kehilangan, dan proses merelakan (seperti menutup buku lama dan langit senja). Melalui dialektika penanda dan petanda Saussure, konsep "luka" dan "ikhlas" dikonstruksi bukan sebagai objek statis, melainkan sebagai proses transisi emosional yang dinamis menuju pendewasaan diri.

Kata Kunci: *Semiotika, Novel, Charles Sanders Peirce, Ferdinand de Saussure, Boy Candra.*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil dari pemikiran seseorang yang disampaikan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan kata-kata indah dan bahasa yang komunikatif dan bertujuan untuk menyampaikan informasi dengan melalui bahasa sebagai penyampaiannya (Kholifah et al., 2021). Karya sastra merupakan refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang lewat bahan (Rahayu, 2021). Karya sastra merupakan hasil karya pengarang dalam membuat ide dan gagasan yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat dengan menghasilkan imajinasi, kreatifitas, serta sudut pandang dari pengarang (Septina et al., 2024). Karya sastra adalah hasil dari pemikiran dan gambaran budaya masyarakat tertentu yang mempunyai tradisi kebudayaan. Karya sastra diciptakan sarat dengan makna yang bertujuan memberi pengalaman batin, menghibur pembaca, dan penikmatnya (Sukirman, 2021). Sebagai salah satu bentuk prosa naratif, novel memiliki kemampuan untuk menggambarkan kompleksitas realitas sosial, emosi, dan konflik batin secara mendalam. Karya sastra bukan sekadar imajinasi belaka, melainkan sebuah sarana untuk memahami kondisi manusia dalam berbagai dimensi kehidupan. Karya sastra juga harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah. Proses kreatif karya sastra banyak unsur yang terlibat di dalamnya, seperti ilmu pengetahuan, wawasan, pemikiran, keyakinan dan pengalaman fisik, serta unsur imajinasi pengarang. Karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan,

karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walau dilukiskan dalam bentuk fiksi.

Semiotika merupakan disiplin ilmu sastra yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu Semeion yang berarti tanda (Siregar & Wulandari, 2020). Jika ditinjau dari segi terminologis, semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek, peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Dalam pembacaan sastra Indonesia, hubungan penanda dan petanda memperlihatkan bahwa bahasa bukan hanya sarana ekspresi estetis, tetapi juga medan ideologis, kultural, dan spiritual. Setiap tanda dalam teks menyimpan kemungkinan makna yang tak terbatas, yang bergantung pada konteks sosial dan horizon pembacanya. Semiotika menawarkan suatu sistem, suatu cara memandang tanda-tanda yang sistematis seolah-olah setiap tanda itu strukturnya jelas, dalam arti tanda itu seolah-olah bermakna tertentu padahal bermakna yang lain (Yati Dwi & Adita, 2017). Setiap tanda tetap boleh ditafsirkan semauanya tapi harus sistematis.

Novel adalah genre prosa yang mengungkapkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang luas, dan menyajikan masalah kemasyarakatan yang luas. Novel merupakan totalitas suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik (Enggarwati et al., 2021). Novel merupakan bentuk karya sastra yang bersifat realistik, yang berkembang dari bentuk-bentuk naratif non fiksi dan secara stilistika menekankan pentingnya detail yang bersifat mimesis (Prawira, 2018). Karangan ini menceritakan sebuah narasi tertentu dalam kehidupan manusia, dimulai dari lahirnya konflik hingga pertikaian, yang menyebabkan kegelisahan dalam jiwa karakter-karakter hingga akhirnya mampu merubah arah hidup dari mereka dalam novel itu. Novel ini dapat dianggap sebagai bentuk seni sastra sekaligus elemen dari budaya, karena merupakan karya seni yang memiliki makna penting dalam kehidupan kita, terutama jika dikaitkan dengan kebudayaan. Novel *Ikhlas Penuh Luka* adalah salah satu karya sastra yang terkenal dari Boy Candra yang dikenal dengan pendekatan penulisan yang puitis, sederhana, namun penuh dengan emosi. Cerita ini mengangkat tema sentral tentang cinta, kehilangan, dan keikhlasan yang sering kali menjadi bagian dari pengalaman manusia. Lewat narasi yang dekat dengan kenyataan, penulis berhasil menyajikan kisah yang dapat menyentuh perasaan para pembaca, terutama mereka yang pernah merasakan luka dalam relasi. Karya ini menggambarkan perjalanan batin tokoh utama dalam menghadapi kenyataan pahit saat harus merelakan seseorang yang sangat dicintainya. Rasa sedih, kecewa, dan patah hati tergambar dengan jelas, tetapi di balik semua itu terdapat proses pendewasaan diri untuk belajar menerima kenyataan.

Penulis tidak hanya menyoroti aspek romantis dalam hubungan, tetapi juga menunjukkan bahwa cinta tidak selalu berakhir bahagia, dan kadang kala perpisahan menjadi pilihan terbaik. Selain itu, novel ini juga menggarisbawahi pentingnya keikhlasan dalam menjalani hidup. Keikhlasan bukan berarti mengabaikan rasa sakit, tetapi kemampuan untuk menerima kenyataan dengan hati yang lapang meskipun masih merasakan luka. Pesan ini menjadi inti kekuatan cerita, sehingga pembaca tidak hanya terhibur dengan alur, tetapi juga mendapatkan pelajaran hidup yang berharga. Dari segi bahasa, Boy Candra menggunakan kosakata yang ringan dan mudah dimengerti, namun tetap indah dan bermakna. Ini memungkinkan novel *Ikhlas Penuh Luka* dinikmati oleh banyak kalangan, terutama remaja dan orang dewasa muda. Gaya bahasa yang puitis juga memberikan daya tarik tersendiri, sehingga setiap kalimat terasa lebih hidup dan emosional. Dengan demikian, novel *Ikhlas Penuh Luka* lebih dari sekadar karya fiksi, tetapi juga mencerminkan pengalaman emosional manusia dalam menghadapi cinta dan kehilangan. Pendahuluan ini disusun untuk

memberikan gambaran awal tentang isi, tema, serta nilai-nilai yang ada dalam novel, agar pembaca dapat lebih memahami dan menghargai karya tersebut secara mendalam.

Novel Ikhlas Penuh Luka tidak hanya berisi cerita tentang duka, tetapi juga merupakan sebuah bangunan makna mengenai proses "pengiklasan" yang sering kali kontradiktif. Judulnya sendiri sudah mencerminkan sebuah pertentangan makna yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut. Untuk mengurai cara makna-makna tersembunyi tersebut dihasilkan dan saling dipertukarkan dalam teks, dibutuhkan alat analisis yang mampu menyentuh lebih dari sekadar aspek bahasa, yaitu semiotika.

Semiotika adalah kajian ilmu mengenai tanda yang ada dalam kehidupan manusia serta makna dibalik tanda tersebut (Sitompul et al., 2021). Semiotika, sebagai disiplin yang mempelajari tanda, menilai bahwa semua elemen dalam sebuah teks, termasuk karakter, dialog, latar, dan simbol metaforis, merupakan tanda yang memiliki makna tertentu. Ferdinand de Saussure mengemukakan bahwa tanda terdiri dari penanda dan petanda. Di sisi lain, Charles Sanders Peirce menekankan adanya hubungan triadik antara tanda, objek, dan interpretan. Dalam konteks novel ini, penerapan semiotika memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menganalisis cara Boy Candra membentuk pemahaman tentang "luka" dan "ikhlas" melalui simbol-simbol tekstual yang terdapat di sepanjang cerita.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: 1) Tanda yang meliputi ikon, indeks, dan simbol dalam novel IKHLAS PENUH LUKA KARYA BOY CANDRA berdasarkan analisis semiotik, 2) Makna tanda berupa ikon, indeks, dan simbol dalam novel IKHLAS PENUH LUKA KARYA BOY CANDRA.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis isi melalui pendekatan semiotika. Penggunaan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengungkap dan mendeskripsikan secara mendalam sistem tanda serta pemaknaan yang terkandung dalam teks sastra. Data primer dalam penelitian ini adalah satuan lingual berupa kata, frasa, kalimat, maupun paragraf yang merepresentasikan konsep luka dan keikhlasan, sedangkan sumber data utamanya adalah novel Ikhlas Penuh Luka karya Boy Candra. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (human instrument) yang bertanggung jawab penuh dalam proses pengumpulan, identifikasi, hingga interpretasi data secara mandiri dengan dukungan literatur teoretis yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat. Tahapan ini dimulai dengan pembacaan secara berulang untuk memahami struktur cerita secara menyeluruh, yang kemudian dilanjutkan dengan proses identifikasi serta klasifikasi unsur-unsur teks yang mengandung tanda-tanda semiotik. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan, yakni reduksi data untuk menyeleksi informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif, dan interpretasi semiotik guna membedah hubungan antara penanda dan petanda di dalam novel. Setelah data terkumpul, peneliti akan memilah informasi yang paling relevan, menyajikannya dalam bentuk penjelasan, dan menganalisis maknanya berdasarkan hubungan antara tanda dan maksud di baliknya. Agar hasilnya akurat dan tidak subjektif, peneliti membandingkan temuan tersebut dengan berbagai referensi dan buku teori yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Unsur semiotika dalam novel ikhlas penuh luka karya Boy Candra:

1. Ikon

Ikon adalah relasi representament dan objek yang memiliki similitude atau resemblance, atau “tiruan tak serupa” dengan bentuk objek kelihatan pada gambar atau lukisan (Indri Jurikhe Pandie, Marselus Robot, 2025). Icon atau ikon, adalah tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya. Dapat diungkapkan bahwa ikon merupakan sebuah simbol yang memiliki karakteristik serupa dengan apa yang dimaksud. Ikon menggambarkan secara jelas maksud dari ciri objeknya, misalnya kesamaan foto dengan objek yang difoto (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024). Walaupun demikian ikon bukan hanya tergambar dalam objek visual namun juga terdapat dalam bahasa.

Ikon tidak hanya sebatas gambar yang disederhanakan, tetapi juga mencakup setiap gambar yang mewakili objek yang diwakilinya. Tanda ikon yang terdapat dalam novel Ikhlas Penuh Luka adalah tanda yang menunjukkan kesamaan langsung dengan objek yang dirujuk. Dalam novel ini, ikon umumnya berupa representasi konkret yang dapat dibayangkan oleh pembaca. Tanda ikon yang ditemukan antara lain:

(a) kata “Hujan” merupakan tanda yang menandakan peristiwa alam berupa turunnya air dari langit. (b) kata “Air mata” merupakan tanda yang menandakan cairan yang keluar dari mata ketika seseorang menangis. (c) kata “Langit malam” merupakan tanda yang menandakan suasana gelap pada malam hari dengan kemungkinan adanya bulan atau bintang. (d) kata “Sepi” dalam konteks suasana merupakan tanda yang menandakan keadaan tanpa keramaian atau aktivitas. (e) kata “Tatapan kosong” merupakan tanda yang menandakan ekspresi mata yang tidak fokus atau kehilangan arah pandang. (f) kata “Senyuman” merupakan tanda yang menandakan ekspresi wajah dengan bibir melengkung ke atas. (g) kata “Pelukan” merupakan tanda yang menandakan tindakan merangkul tubuh orang lain. (h) kata “Jalan” merupakan tanda yang menandakan tempat untuk dilalui atau dilewati. (i) kata “Langkah kaki” merupakan tanda yang menandakan gerakan berjalan manusia. (j) kata “Bayangan” merupakan tanda yang menandakan bentuk gelap yang muncul karena adanya cahaya yang terhalang benda. Ikon dalam cerita ini berperan sebagai gambaran nyata baik secara fisik maupun emosional yang mudah dipahami oleh pembaca. Akan tetapi, ikon tidak sebatas sebagai tampilan visual, tetapi juga berfungsi sebagai landasan untuk menciptakan makna yang lebih mendalam (menuju indeks dan simbol).

2. Indeks

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya (Siregar & Wulandari, 2020). Indeks adalah hubungan antara suatu tanda dengan wujudnya yang berupa kedekatan eksistensial. Indeks adalah simbol yang memiliki ruang lingkup eksistensi yang paling luas. Indeks mampu menjalin keterkaitan antara suatu simbol sebagai penanda dan simbol tersebut. Tanda indeks dalam novel ini merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau kedekatan eksistensial dengan objeknya.

Tanda indeks yang ditemukan antara lain:

(a) kata “Menangis” memberikan makna kesedihan karena merupakan akibat dari perasaan terluka. (b) kata “Diam” memberikan makna kekecewaan atau konflik batin karena seseorang tidak mampu atau enggan berbicara. (c) kata “Pergi” memberikan makna adanya perpisahan yang disebabkan oleh konflik atau keadaan tertentu. (d) kata

“Menjauh” memberikan makna renggangnya hubungan yang disebabkan oleh masalah emosional. (e) kata “Hancur” memberikan makna kondisi batin yang rusak akibat kekecewaan atau kehilangan. (f) kata “Rindu” memberikan makna adanya jarak atau kehilangan seseorang yang dicintai. (g) kata “Kecewa” memberikan makna harapan yang tidak terpenuhi. (h) kata “Resah” memberikan makna keadaan batin yang tidak tenang akibat masalah tertentu. (i) kata “Lelah” memberikan makna kelelahan fisik atau emosional akibat tekanan hidup. (j) kata “Terdiam” memberikan makna keterkejutan atau kesedihan yang mendalam. (k) kata “Menghindar” memberikan makna adanya ketidaknyamanan atau konflik yang ingin dijaui. (l) kata “Gugup” memberikan makna ketegangan akibat situasi tertentu. (m) kata “Menunduk” memberikan makna rasa malu atau penyesalan. (n) kata “Terpaku” memberikan makna keterkejutan yang menyebabkan seseorang tidak bergerak. (o) kata “Menghela napas” memberikan makna kelelahan atau beban pikiran.

Indeks yang terdapat dalam karya sastra ini sangat menonjol karena narasi berfokus pada hubungan sebab-akibat dari emosi. Setiap perilaku karakter merupakan cerminan dari keadaan mental, sehingga pembaca dapat merasakan emosi karakter melalui petunjuk tersebut. Indeks dalam konteks ini berperan sebagai jembatan antara kejadian dan arti psikologis.

3. Simbol

Simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antarapenanda dengan petandanya (Siregar & Wulandari, 2020). Tanda simbol dalam novel ini merupakan tanda yang maknanya terbentuk melalui kesepakatan sosial, budaya, dan pengalaman kolektif. Jadi dalam sebuah simbol terdapat hubungan yang bebas antara the signified (arti yang dimaksud) dengan the signifier (rupa tanda) (Dharma, 2016).

Tanda simbol yang ditemukan antara lain:

(a) Kata “Ikhlās” mempunyai makna penerimaan yang mendalam terhadap kenyataan hidup. (b) kata “Luka” mempunyai makna pengalaman emosional yang menyakitkan. (c) kata “Cinta” mempunyai makna perasaan kasih sayang yang mendalam terhadap seseorang. (d) kata “Pergi” mempunyai makna kehilangan, bukan sekadar perpindahan fisik. (e) kata “Kenangan” mempunyai makna ingatan masa lalu yang membekas secara emosional. (f) kata “Hujan” mempunyai makna kesedihan atau suasana melankolis (konvensi sastra). (g) kata “Melepaskan” mempunyai makna merelakan sesuatu yang tidak bisa dimiliki. (h) kata “Hati” mempunyai makna pusat perasaan dan emosi manusia. (i) kata “Bahagia” mempunyai makna kondisi emosional yang diharapkan semua manusia. (j) kata “Kesepian” mempunyai makna keadaan batin yang kosong. (k) kata “Harapan” mempunyai makna keinginan akan masa depan yang lebih baik. (l) kata “Kehilangan” mempunyai makna tidak lagi memiliki sesuatu yang berharga. (m) kata “Air mata” dalam konteks tertentu menjadi simbol penderitaan batin. (n) kata “Pelukan” mempunyai makna kasih sayang dan perlindungan. (o) kata “Waktu” mempunyai makna proses kehidupan yang terus berjalan. (p) kata “Jarak” mempunyai makna pemisahan emosional, bukan hanya fisik. (q) kata “Diam” dalam konteks tertentu menjadi simbol luka yang tidak terungkap. (r) kata “Perpisahan” mempunyai makna akhir dari suatu hubungan.

Simbol adalah elemen yang paling berpengaruh dalam novel ini karena menciptakan kedalaman arti dan nuansa pemikiran. Istilah-istilah sederhana seperti keikhlasan dan penderitaan berkembang menjadi simbol yang rumit yang mencerminkan pengalaman manusia yang bersifat universal. Berdasarkan kajian semiotika menurut Semiotika, dapat disimpulkan bahwa:

- Tanda ikon berfungsi sebagai representasi konkret yang membantu visualisasi cerita.
- Tanda indeks menunjukkan hubungan sebab-akibat yang memperlihatkan kondisi emosional tokoh.
- Tanda simbol menjadi pusat makna karena mengandung nilai filosofis dan universal.

Secara keseluruhan, novel *Ikhlas Penuh Luka* menciptakan arti melalui kekuatan tanda indeks dan simbol, sehingga narasi ini tidak sekadar dimaknai secara harfiah, tetapi juga sebagai cerminan yang mendalam mengenai cinta, luka, dan perjalanan untuk melepas.

Analisis petanda dan penanda dalam novel

Signifier (penanda) dan signified (petanda) adalah produk kultural (Septiana, 2024). Hubungan antara kedua elemen tersebut bersifat sewenang-wenang dan hanya didasarkan pada norma, kesepakatan atau aturan serta budaya dari para pengguna bahasa. Keterkaitan antara tanda dan objek tidak dapat dijelaskandengan logika apapun, baik dalam pemilihan suara maupun dalam penghubungan deretan suara tersebut dengan objek atau ide yang dimaksud. Karena hubungan yang terjadi antara tanda dan objek bersifat sewenang-wenang, maka tanda tersebut perlu dipelajari, yang menunjukkan adanya struktur tertentu atau kode yang mendukung dalam memahami makna.

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Ikhlas Penuh Luka* karya Boy Candra, ditemukan beberapa tanda kunci yang merepresentasikan dialektika antara penderitaan dan penerimaan. Analisis difokuskan pada hubungan antara penanda dan petanda sebagai berikut:

1. Representasi "Luka" sebagai Kegagalan Ekspektasi

Salah satu simbol yang sering muncul dalam naskah adalah penggunaan metafora "hujan yang tak kunjung berhenti". Dari segi denotatif, simbol ini menggambarkan sebuah kejadian alam, namun dalam konteks semiotik, makna yang terkandung adalah keadaan emosional karakter yang terperangkap dalam kesedihan yang mendalam dan tangisan yang tak berkesudahan. Luka dalam cerita ini tidak diungkapkan sebagai cedera fisik, melainkan sebagai "ruang yang hilang" atau "jarak yang terpencil". Simbol seperti "bangku yang tidak terisi" atau "pesan yang hanya terlihat" menyampaikan makna tentang penolakan, kesepian, dan harapan yang hancur. Boy Candra memanfaatkan simbol-simbol ini untuk membangun pemahaman bahwa luka merupakan hasil dari harapan yang tidak menemukan tempat untuk berlabuh.

Konsep keikhlasan dalam karya sastra ini tidak dilukiskan sebagai penghilangan kesakitan, tetapi lebih kepada keberanian untuk melangkah meskipun merasakan sakit. Tanda utama yang dijumpai adalah "melepaskan cengkaman" dan "berjalan tanpa melihat ke belakang". Dalam konteks ini, hal tersebut menunjukkan keteguhan dan kematangan emosi. Ikhlas difahami bukan sebagai suatu bentuk kekalahan, tetapi sebagai kemenangan melawan ego diri. Tanda "senyuman di tengah guyuran hujan" menggambarkan paradoks perasaan; di mana luka (hujan) tetap ada, namun individu telah mencapai keadaan tenang (senyuman) berhadapan dengan situasi tersebut.

Simbolisme Objek Pendukung

Estetika semiotik dalam karya Boy Candra juga diteguhkan oleh tanda-tanda yang ada pada objek-objek simbolik. Contohnya, penanda "langit senja" seringkali

digunakan untuk menandakan akhir dari sebuah fase kehidupan. Simbol senja di sini menandakan sebuah perubahan, bahwa setiap luka pasti memiliki waktu untuk berakhir, seperti siang yang digantikan oleh malam. Simbol "kertas yang terbakar" juga muncul sebagai lambang penghapusan masa lalu, di mana maknanya adalah keinginan tokoh utama untuk memutus siklus ingatan pahit dan memulai babak baru (tabula rasa).

Tabel 1. Penanda dan petanda dalam Novel Ikhlas Penuh Luka

No.	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
1	"Hujan yang tak reda"	Kesedihan yang berlarut-larut.
2	"Menutup buku lama"	Berhenti mengungkit masa lalu/Mulai melupakan.
3	"Berjalan di tengah keramaian"	Perasaan terasing meski berada di lingkungan sosial.
4	"Menghapus nama"	Upaya sengaja untuk menghilangkan identitas seseorang dari ingatan.

Dalam diskusinya, Boy Candra sukses menerapkan sistem simbol yang akrab dengan kehidupan sehari-hari pembaca muda (populer). Ini membuat pesan "ikhlas" yang disampaikan terasa tidak mengajarkan, tetapi lebih seperti pengalaman bersama yang dialami oleh pembaca.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika terhadap novel *Ikhlas Penuh Luka* karya Boy Candra, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Struktur Tanda (Ikon, Indeks, dan Simbol): Buku ini secara menyeluruh memanfaatkan ketiga elemen tanda menurut Peirce. Ikon berfungsi untuk menciptakan gambaran fisik dari narasi (seperti hujan dan air mata). Indeks memiliki peran utama dalam menggambarkan interaksi psikologis karakter melalui hubungan sebab dan akibat (misalnya, diam sebagai respons terhadap kekecewaan). Di sisi lain, Simbol menjadi dasar filosofis yang memberikan lapisan makna pada tema yang lebih besar tentang perjuangan internal dan penerimaan. Dialektika Penanda dan Petanda: Melalui analisis Saussure, ditemukan bahwa Boy Candra berhasil mengonstruksi konsep "luka" dan "ikhlas" bukan sebagai objek statis, melainkan sebagai proses yang dinamis. Penanda seperti "menutup buku lama" atau "langit senja" bukan sekadar deskripsi latar, melainkan petanda dari transisi emosional manusia dalam melepaskan masa lalu dan menghadapi kenyataan baru.
2. Karakteristik Estetika: Pemilihan kata yang mudah dipahami tetapi sarat makna semiotik membuat karya sastra ini dapat mengkomunikasikan ide-ide eksistensial yang mendalam seperti pertentangan antara penderitaan dan ketentraman dengan cara yang sederhana dan mudah dicerna oleh berbagai kalangan pembaca. Temuan atau kesimpulan dituliskan secara singkat, padat, dan jelas. Kesimpulan tidak disarankan ditulis dalam beberapa bagian atau poin terpisah.

Referensi

- Dharma, A. (2016). *Semiotika dalam arsitektur*.
http://staffsite.gunadarma.ac.id/augs_dh/
- Enggarwati, A., Purwo, A., & Utomo, Y. (2021). Hubungan imajinasi dengan karya sastra novel. *ASAS: Jurnal Sastra*, 4(1), 37–54.
- Indri Jurikhe Pandie, I., Robot, M., & N. A. (2025). Analisis ikon, indeks, dan simbol dalam cerita rakyat *Sanguana* (Kajian semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 6(1), 25–35.
- Kholifah, E. M., Udin, S., & Sholehuddin, M. (2021). Analisis unsur intrinsik novel *Tulang Rusuk Menuju Surga* karya Mellyana Dhian. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 1–7.
- Prawira, S. D. (2018). Karakter tokoh utama pada novel *Entrok* karya Okky Madasari (Kajian psikologi sastra). *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 1(1), 1–15.
<https://doi.org/10.25139/fn.v1i1.1092>
- Rahayu, I. S. (2021). Analisis kajian semiotika dalam puisi Chairil. *Semiotika*, 15(1).
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, R. A., Suraharta, I. M., & J., I. I. (2024). Analisis penentuan armada dan rute dalam pengiriman barang PT Semen Gresik Indonesia. *Scientica: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*, 2, 306–312.
- Septiana, K. N. (2024). Analisis semiotika: Penanda dan petanda pada lirik lagu realitas konsumerisme karya grup band Sukatani Punk. *Jurnal Edu Aksara*, 3(2), 36–45.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.14378174>
- Septina, G., Setiawan, H., & Munifah, S. (2024). Nilai sosial dalam novel *Canai* karya Panji Sukma (Kajian sosiologi sastra). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 40–46.
<https://doi.org/10.60155/jbs.v11i1.212>
- Siregar, E. D., & Wulandari, S. (2020). Kajian semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi trikotomi (ikon, indeks, dan simbol) dalam cerpen *Anak Mercusuar* karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29–41.
- Sitompul, A. L., Patriansyah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis poster video klip *Lathi*: Kajian semiotika Ferdinand de Saussure. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 6(1). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1830>
- Sukirman. (2021). Karya sastra sebagai media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 98–102.
- Yati Dwi, Y., & Adita, W. P. (2017). Semiotika dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye. *Jurnal Literasi*, 1(2), 65–72.